

**PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 10 BULAN
(STUDI KASUS PADA ANAK LAKI-LAKI BERNAMA
MUHAMAD HAFIZ FIRDAUS)**

***LANGUAGE ACQUISITION CHILDREN AGED 10 MONTHS
(A CASE STUDY ON A BOY NAMED MUHAMAD HAFIZ FIRDAUS)***

Ade Eka Anggraini

STKIP SETIABUDHI RANGKASBITUNG
Jalan Budi Utomo No. 22L, Komplek Pendidikan, Rangkasbitung, Lebak, Banten
Ponsel: 081213474455/087773555582
Pos-el: adeekaanggraini@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 29 September 2016—Disetujui tanggal 11 November 2016)

Abstrak: Perlu untuk diketahui seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan studi kasus yang berorientasi pada perkembangan anak usia 10 bulan bernama Muhamad Hafiz Firdaus. Instrumen yang digunakan adalah buku harian dan observasi. Hasilnya adalah perkembangan pemerolehan bahasa anak usia 10 bulan Muhamad Hafiz Firdaus mengalami perkembangan pemerolehan basa pada tahap mengoceh (*cooing*) dan celoteh (*babbling*) anak selalu mengulanginya karena bunyi-bunyi itu mirip dengan bunyi yang ia dengar dari ibunya. Dia juga membentuk kata-kata yang dibutuhkannya karena ada stimulus.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, perkembangan, *Cooing* dan *Babbling*

Abstract: Need to know a child is not suddenly have a B1 grammar in the brain and complete with all the rule. Language acquisition is a process of human language development. This research method is descriptive qualitative method. Case study approach oriented to the development of children aged 10 months named Muhamad Hafiz Firdaus. The instrument used was a diary and observation. The result is the development of language acquisition children ages 10 months Muhamad Hafiz Firdaus progressing acquiring bases on babbling stage (*cooing*) and babble (*babbling*) son always repeat it because it sounds similar to the sound that he heard from his mother. He also formed the words needed because there stimulus.

Keywords: Language Acquisition, development, *cooing* and *babbling*

PENDAHULUAN

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu perkara yang rumit dan cukup menakutkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin

yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan berlaku dalam kalangan anak-anak. Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak-anak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan

bahasa orang dewasa (Language Acquisition). Perkembangan bahasa anak-anak pula bermaksud pemerolehan bahasa ibu anak-anak berkenaan. Namun terdapat juga pandangan lain yang mengatakan bahwa terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak-anak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*.

Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. B1 diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknya ada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia.

Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa dan tahapnya yang paling pertama di dapat dari buku-buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti ilmu psikolinguistik. Dalam studi-studi yang lebih mutakhir, pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman-rekaman dalam pita rekaman, rekaman video, dan eksperimen-eksperimen yang direncanakan. Ada sementara ahli bahasa yang membagi tahap pemerolehan bahasa ke dalam tahap pralinguistik dan linguistik. Akan tetapi, pendirian ini disanggah oleh banyak orang yang berkata bahwa tahap pralinguistik itu tidak dapat dianggap bahasa yang permulaan karena bunyi-bunyi seperti tangisan dan regekan dikendalikan oleh rangsangan (stimulus) semata-mata, yaitu respons otomatis anak pada rangsangan lapar, sakit, keinginan

untuk digendong, dan perasaan senang. Tahap *linguistic* terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrasis*); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai merekam bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya. Menurut Brookes (dlm. Abdullah Yusoff dan Che Rabiah Mohamed, 1995:456), kelahiran atau pemerolehan bahasa dalam bentuk yang paling sederhana bagi setiap bayi bermula pada waktu bayi itu berumur lebih kurang 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir sempurna ketika berumur lebih kurang empat tahun. Bagi Mangantar Simanjuntak (1982), pemerolehan bahasa merupakan penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan kanak-kanak dalam lingkungan umur 2-6 tahun. Hal ini tidak bermakna orang dewasa tidak memperoleh bahasa tetapi kadarnya tidak sehebat anak-anak. Pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia akan terjadi kesamaan. Si anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya melalui dan kemudian di ingat didalam memorinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemerolehan bahasa pertama anak usia 10 bulan yang bernama Muhamad Hafiz Firdaus (Hafiz) putra pertama dari pasangan bapak M. Taufik dan ibu Siti Jannah. Adapun fokus penelitian ini peneliti hanya membatasi pada perkembangan

pemerolehan bahasa bidang fonologi dalam bentuk *Prespeech*.

Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemerolehan bahasa pertama anak usia 10 bulan dari segi pemerolehan bidang fonologi?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama anak usia 10 bulan dari segi bidang fonologi.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang dapat dipakai sebagai salah satu referensi berkaitan dengan kajian bidang fonologi, (2) diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan informasi dalam hal penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama, (3) diharapkan pula dapat dipakai sebagai masukan bagi peneliti yang relevan khususnya dalam hal pemerolehan bahasa anak usia dibawah satu tahun.

KAJIAN TEORI

1. Proses pemerolehan bahasa pertama (b1)

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu

rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Secara harafiah pemerolehan bahasa pertama dapat diartikan sebagai penerimaan pesan berupa bunyi-bunyi oleh anak semenjak ia masih bayi. Kita semua tidak menyangkal akan kesanggupan seorang anak yang biasa berkomunikasi dalam usia yang masih terhitung hari, minggu atau bulan. Kegiatan awal seorang bayi adalah meraba, berceloteh atau menangis. Ia juga bisa mengkomunikasikan sejumlah pesan baik secara vokal maupun non vokal. Pemerolehan Bahasa Pertama juga bisa diartikan bagaimana anak memperoleh bahasa ibu tanpa kesengajaan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan tersebut adalah orang-orang yang ada di sekitarnya dan ragam bahasa yang digunakan oleh mereka yang sempat tertangkap oleh daya simak seorang anak. Pada kenyataannya anak yang normal memperoleh bahasa pertama dari orang-orang yang ada disekitarnya. Sementara kita mengesampingkan dahulu terhadap keadaan anak yang ‘tuli’ atau ‘bisu’. Pemerolehan bahasa ini tanpa diminta, tanpa disengaja dan tanpa diperintah. Sebagaimana sifat dasar anak adalah meng’imitasi’ dari sifat orang tuanya atau dari lingkungan tempat ia tinggal dan berkembang. Pada perkembangan selanjutnya, semakin tinggi tingkat intelegensi anak, semakin banyak ia membutuhkan ragam bahasa yang bisa diterima oleh otaknya agar ia bisa mengkomunikasi pesan yang beragam. Karena itu, anak kemudian mentransfer banyak data bahasa dari berbagai sumber. Sumber-sumber itu antara lain adalah buku, majalah, koran dan televisi. Sampai pada tahap-

tahap pembelajaran bahasa yang lebih tinggi, pemerolehan bahasa pertama memegang peranan penting. Pemerolehan bahasa kedua dan selebihnya merupakan penerus dari pemerolehan bahasa pertama. Jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan bahasa yang beragam dan sehat, maka ia akan memiliki kemampuan bahasa yang tinggi. Begitu juga sebaliknya.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama (B1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh 'kategori-kategori kognitif' yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua (PB2) daripada dalam pemerolehan bahasa pertama (PB1).

Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya

dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi, bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Melalui bahasa khusus bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Ia belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, ia tidak selalu boleh mengungkapkan perasaannya secara gamblang. Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum berarti bahwa ia telah menguasai B1. Agar seorang anak dapat dianggap telah menguasai B1 ada beberapa unsur yang penting yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kognitif anak itu. Perkembangan nosi-nosi (notion) atau pemahaman seperti waktu, ruang, modalitas, sebab akibat, dan deiktis merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kognitif penguasaan B1 seorang anak.

2. Periode dan perkembangan pemerolehan bahasa pertama (b1)

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting yaitu: perkembangan prasekolah, perkembangan ujaran kombinatori, dan perkembangan masa sekolah. Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa

prasekolah dapat dibagi lagi atas perkembangan pralinguistik, tahap satu kata dan ujaran kombinasi permulaan. Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua khususnya ibu) dengan anak. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain serta hubungan dengan objek dan tindakan pada tahap satu kata anak terus-menerus berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan orang yang ia jumpai. Kata-kata yang pertama diperolehnya tahap ini lazimnya adalah kata yang menyatakan perbuatan, kata sosialisasi, kata yang menyatakan tempat, dan kata yang menyatakan pemerian. Dilihat dari unsur dasar pembentukannya, kombinasi yang dibuat anak pada periode ini mengekspresikan dua unsur deretan dasar pelaku (agen) + tindakan (aksi) + objek. Semua kombinasi dua unsur terjadi, misalnya Agen + Aksi + Objek, Agen + Objek. Pada masa tahap 2 ada tiga sarana ekspresif yang dipakai oleh anak-anak, yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang yaitu kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran anak, pengertian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut, dan perluasan istilah dalam suatu hubungan/relasi. Perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi dalam empat bagian yaitu perkembangan negatif/penyangkalan, perkembangan interogatif/pertanyaan, perkembangan penggabungan kalimat, dan perkembangan sistem bunyi.

3. Tahap-tahap pemerolehan bahasa pertama (b1)

Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. B1 diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknya ada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia.

Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa dan tahapnya yang paling pertama di dapat dari buku-buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti ilmu psikolinguistik. Dalam studi-studi yang lebih mutakhir, pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman-rekaman dalam pita rekaman, rekaman video, dan eksperimen-eksperimen yang direncanakan. Ada sementara ahli bahasa yang membagi tahap pemerolehan bahasa ke dalam tahap *pralinguistik* dan *linguistik*. Akan tetapi, pendirian ini disanggah oleh banyak orang yang berkata bahwa tahap pralinguistik itu tidak dapat dianggap bahasa yang permulaan karena bunyi-bunyi seperti tangisan dan regekan dikendalikan oleh rangsangan (*stimulus*) semata-mata, yaitu respons otomatis anak pada rangsangan lapar, sakit, keinginan untuk digendong, dan perasaan senang. Tahap *linguistik* terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrasis*); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

a. Vokalisasi Bunyi

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, regekan,

dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah bunyi-bunyi yang dihasilkan tadi merupakan bahasa? Fromkin dan Rodman (1993:395) menyebutkan bahwa bunyi tersebut tidak dapat dianggap sebagai bahasa. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap *cooing*.

Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (*babbling*). Celoteh merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti *mu* dan *da*. Adapun umur si bayi mengoceh tak dapat ditentukan dengan pasti. Mar'at (2005:43) menyebutkan bahwa tahap ocehan ini terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan. Dardjowidjojo (2005: 244) menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Tidak hanya itu, ada juga sebagian ahli menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini dapat saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.

Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai mencampur konsonan dengan vokal. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. dengan demikian, strukturnya adalah K-V. Ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, stuktur silabel K-V ini

kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti: Orang tua mengaitkan kata *papa* dengan *ayah* dan *mama* dengan ibu meskipun apa yang ada di benak tidaklah kita ketahui. Tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekedar artikulatori belaka (Djardjowidjojo, 2005:245).

Begitu anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan *sequence of segmen*, yaitu silabe-silabe dan kata-kata. Cara anak-anak mencoba menguasai segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori *hypothesis-testing* (Clark & Clark dalam Mar'at 2005:43). Menurut teori ini anak-anak menguji coba berbagai hipotesis tentang bagaimana mencoba memproduksi bunyi yang benar. Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut:

b. Tahap Satu-Kata atau Holofrasis

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut *tahap satu kata satu frase atau kalimat*, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap,

misalnya “mam” (Saya minta makan); “pa” (Saya mau papa ada di sini), “Ma” (Saya mau mama ada di sini). Mula-mula, kata-kata itu diucapkan anak itu kalau rangsangan ada di situ, tetapi sesudah lebih dari satu tahun, “pa” berarti juga “Di mana papa?” dan “Ma” dapat juga berarti “Gambar seorang wanita di majalah itu adalah mama”.

Menurut pendapat beberapa peneliti bahasa anak, kata-kata dalam tahap ini mempunyai tiga fungsi, yaitu kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku, untuk mengungkapkan suatu perasaan, untuk memberi nama kepada suatu benda. Dalam bentuknya, kata-kata yang diucapkan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang mudah dilafalkan seperti *m,p,s,k* dan vokal-vokal seperti *a,i,u,e*.

c. Tahap Dua Kata, Satu Frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Kalau pada tahap holofrastis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara “subjek + predikat” meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek + predikat dapat terdiri atas kata benda + kata benda, seperti “Ani mainan” yang berarti “Ani sedang bermain dengan mainan” atau kata sifat + kata benda, seperti “kotor patu” yang artinya “Sepatu ini kotor” dan sebagainya.

d. Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa. Contoh dalam tahap ini diberikan oleh Fromkin dan Rodman.

“Cat stand up table” (Kucing berdiri di atas meja);
“What that?” (Apa itu?);
“He play little tune” (dia memainkan lagu pendek);
“Andrew want that” (Saya, yang bernama Andrew, menginginkan itu);
“No sit here” (Jangan duduk di sini!)

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak belajar B1-nya secara bertahap dengan caranya sendiri. Ada teori yang mengatakan bahwa seorang anak dari usia dini belajar bahasa dengan cara menirukan. Namun, Fromkin dan Rodman (1993:403) menyebutkan hasil peniruan yang dilakukan oleh si anak tidak akan sama seperti yang diinginkan oleh orang dewasa. Jika orang dewasa meminta sang anak untuk menyebutkan “*He’s going out*”, si anak akan melafalkan dengan “*He go out*”. Ada lagi teori yang mengatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara penguatan (*reinforcement*), artinya kalau seorang anak belajar ujaran-ujaran yang benar, ia mendapat penguatan dalam bentuk pujian, misalnya *bagus, pandai*, dsb. Akan tetapi, jika ujaran-ujarannya salah, ia mendapat “penguatan negatif”, misalnya *lagi, salah, tidak baik*. Pandangan ini berasumsi bahwa anak itu harus terus menerus

diperbaiki bahasanya kalau salah dan dipuji jika ujarannya itu benar.

Teori ini tampaknya belum dapat diterima seratus persen oleh para ahli psikologi dan ahli psikolinguistik. Yang benar ialah *seorang anak membentuk aturan-aturan dan menyusun tata bahasa sendiri*. Tidak semua anak menunjukkan kemajuan-kemajuan yang sama meskipun semuanya menunjukkan kemajuan-kemajuan yang reguler.

Teori-teori tentang pemerolehan bahasa pertama

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Dengan demikian, anak belajar bahasa pertamanya. Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan bilangkali untuk barangkali. Sudah pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak mendapat kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama. B.F. Skinner adalah tokoh aliran behaviorisme. Dia menulis buku *Verbal Behavior* (1957) yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Menurut aliran ini, belajar merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme. Menurut Skinner, perilaku kebahasaan sama dengan perilaku

yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Apabila suatu usaha menyenangkan, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila tidak menguntungkan, perilaku itu akan ditinggalkan. Singkatnya, apabila ada reinforcement yang cocok, perilaku akan berubah dan inilah yang disebut belajar.

Namun demikian, banyak kritikan terhadap aliran ini. Chomsky mengatakan bahwa teori yang berlandaskan conditioning dan reinforcement tidak bisa menjelaskan kalimat-kalimat baru yang diucapkan untuk pertama kali dan inilah yang kita kerjakan tiap hari. Bower dan Hilgard juga menentang aliran ini dengan mengatakan bahwa penelitian mutakhir tidak mendukung aliran ini. Aliran behaviorisme mengatakan bahwa semua ilmu dapat disederhanakan menjadi hubungan stimulus-response. Hal tersebut tidaklah benar karena tidak semua perilaku berasal dari stimulus-response.

b. Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat *LAD*). Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Amerika sudah pasti bahasa Inggris menjadi bahasa pertamanya.

Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, *LAD* tidak mendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh srigala (Baradja, 1990:33).

Tanpa *LAD*, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. *LAD* juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

c. Teori Kognitivisme

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan

bahasa (Chaer, 2003:223). Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

d. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki *LAD* sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Sebenarnya, menurut hemat penulis, faktor intern dan ekstern dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir

(telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa (Campbel, dkk., 2006: 2-3). Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa si anak. Banyak penemuan yang telah membuktikan hal ini.

Fonologi dan Pemerolehan Bahasa dalam Bidang Fonologi

Pengertian Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. <http://bilikide.blogspot.com/2009/03/fonologi.htm> di unduh pada tanggal 20 November 2011. Sementara menurut Kridalaksana (2007:2), fonologi adalah ilmu tentang bunyi pada umumnya fonetik sedangkan bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi. Istilah fonologi, yang berasal dari gabungan kata Yunani phone ‘bunyi’ dan ‘logos’ tatanan, kata, atau ilmu’ disebut juga tata bunyi. Bidang ini meliputi dua bagian. Fonetik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi ujaran yang bersifat netral, atau masih belum terbukti membedakan arti disebut fona, sedang fonem ialah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti. Variasi fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasuki disebut alofon. Gambar atau lambang fonem dinamakan huruf. Jadi fonem berbeda

dengan huruf. Untuk menghasilkan suatu bunyi atau fonem, ada tiga unsur yang penting yaitu: 1) Udara, 2) Artikulator atau bagian alat ucap yang bergerak, dan 3) Titik artikulasi atau bagian alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator.

Vokal dan Konsonan

Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Yang dimaksud dengan rintangan dalam hal ini adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator. Fonem dan Pembuktiannya Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan arti. Fonem dapat dibuktikan melalui pasangan minimal. Pasangan minimal adalah pasangan kata dalam satu bahasa yang mengandung kontras minimal. Contoh :

- pola & rmembedakan /o/ dan /u/®pula
- barang & membedakan /b/ dan /p/®parang

Memahami bunyi merupakan sesuatu hal yang dipandang penting dalam pembelajaran bahasa. Seorang peneliti bahasa akan sulit mengidentifikasi bahasa jika ia tidak menguasai bunyi bahasa. Dengan memahami bagaimana suatu kata dibunyikan dengan baik, seorang pembelajar bahasa akan semakin cepat menguasai bahasa yang hendak dipelajari. Oleh sebab itu, penguasaan bunyi dipandang penting dalam pembelajaran bahasa dan penelitian bahasa (Samsuri, 1987:91)

Pemerolehan Bahasa dalam Bidang Fonologi

Dalam pemerolehan bahasa, masukan merukan faktor yang sangat penting

dan sangat menentukan. Manusia tidak akan dapat menguasai bahasa apabila tidak ada masukan komprehensif. Pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Disampin itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal. Chomsk (dikutip Dardjowidjojo, 2005:244), mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitar.

Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki sekitar 70%. Karena perbedaan inilah maka binatang sudah dapat melakukan banyak hal segera setelah lahir, sedangkan manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakkan badannya. Pada umur 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar jelas. Sementara pada umur 6 bulan, anak mulai mencampurkan konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang ada dalam bahasa Inggris dinamakan babbling atau celotehan (Dardjowidjojo 2000:63). Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah buku harian dan observasi. Data dikumpulkan dengan mencatat apa saja tuturan anak dan mengamati tingkah lakunya

Subjek dan Lokasi Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak laki-laki pasangan Taufik Rusman dan Siti Jannah. Pasangan ini memiliki anak pertama laki-laki yang bernama Muhamad Hafiz Firdaus yang saat ini berusia 10 bulan. Anak ini diasuh oleh ibunya sendiri. Pekerjaan ayahnya adalah seorang Polisi sedangkan ibunya tidak bekerja (ibu rumah tangga). Adapun lokasi penelitian ini adalah di ASPOL I jln. Letnan Muharam Rt 03 Rw 02 Kel. Muara Ciujung Barat Rangkasbitung Banten.

Teknik penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengamatan dan mencatat apa saja tuturan anak dan mengamati tingkah lakunya. Sedangkan analisis data digunakan langkah-langkah pengecekan data yang terkumpul, mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan menganalisis data tersebut.

Hasil Penelitian

Tabel hasil pengamatan

Isyarat	Artinya
• Mengeluarkan makanan dari mulut	• Kenyang atau tidak lapar

• Mencabik-cabik • Mendorong benda jatuh • Merangkak • Mendorong untuk berusaha sendiri • Menjangkau benda • Menjangkau seseorang • Mengecapkan bibir atau mengeluarkan lidah • Tersenyum dan mengacungkan tangan • Menggeliat, meronta dan menangis • Bersin berlebihan • Menolehkan kepala dari puting susu	• Tidak senang • Kenyang dan tidak lapar • Ingin bermain • Ingin berdiri • Ingin memilikinya • Ingin ditimang atau digendong • Lapar • Ingin digendong • Tidak suka adanya pembatasan kegiatan • Dingin • Kenyang atau tidak lapar
---	--

Selain data tersebut di atas dalam setiap ucapan yang keluar, Hafiz selalu mengucapkan kata kata yang hampir sama namun sudah mulai ada perbedaan seperti:

Kata	Artinya
• Da-da-da-da-da • A-da-ba-de-ba • Uh-uh-uh-uh • Ma-ma-ma-ma • Ma-na-na-ma-na-na	• Bermain-mainkan tangannya • Menginginkan sesuatu • Ingin di gendong • Ingin di gendong ibunya • Menginginkan sesuatu

• Ne-ne-neh • Auh-auh-auh • Da-dah • Iyeh-iyeh • Te-teh • Ma-mam • Du-du-da • Mu-mu	• Ingin menyusu/ lapar • Ingin di gendong • Melambaikan tangan • Ingin ikut pergi • Ingin di gendong oleh teteh • Lapar • Memanggil Bunda • Haus/ ingin minum
--	--

Analisis Data

Berdasarkan data-data di atas, tampak bahwa perkembangan pemerolehan bahasa anak usia 10 bulan Muhamad Hafiz Firdaus mengalami perkembangan pemerolehan basa pada tahap mengoceh (*cooing*) dan celoteh (*babbling*) anak selalu mengulanginya karena bunyi-bunyi itu mirip dengan bunyi yang ia dengar dari ibunya. Dia juga membentuk kata-kata yang dibutuhkan karena ada stimulus.

Selanjutnya beberapa isyarat yang muncul pada data diatas menunjukkan bahwa anak usia sepuluh bulan sudah dapat berkomunikasi dengan pemerolehan bahasa yang ia kumpulkan berupa informasi yang dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, pengecap, pembauan, dan penyentuhan yang kemudian dimanipulasikan dalam wujud isyarat yang di ikuti dalam wujud bunyi-bunyi bahasa tahun pertama kehidupannya. Sementara dalam penyebutan bunyi-bunyi dalam data di atas, Nampak bahwa anak sudah mengeluarkan bunyi-bunyi hampir seperti kata-kata yang mirip dengan bunyi konsonan dan vocal yang hampir belum dapat di pastikan bentuknya. Namun bunyi-bunyi vocal

bercampur bunyi tiupan yang muncul apabila meniru sekalipun tiruan tersebut tidak selamanya berhasil, kata-kata mulai berbeda-beda seperti bunyi da-dah: ia ingin mengekspresikan apa yang diucapkan oleh orang lain kepada dirinya.

Dari data di atas Hafiz telah mencampur konsonan dengan vocal. Fonem-fonem konsonan yang telah dikuasai Hafiz adalah b, d, h, n, m, t sedangkan fonem vocal yang telah dikuasai adalah vocal a, I, u, dan e.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Hafiz telah dapat mengucapkan kata-kata yang masih dikegorikan celotehan, bunyi vocal bercampur dengan tiupan yang muncul apabila meniru, kata-kata mulai berbeda. Jadi, dalam pemerolehan bahasa anak akan mempelajari kata-kata atau gerakan-gerakan yang ia butuhkan untuk menyatakan sesuatu yang ia inginkan atau tidak dia inginkan. Bersamaan dengan itu anak mulai mengenal makna dan kebermaknaan apa yang dikatakan dan didengarnya.

Dari data di atas Hafiz telah mencampur konsonan dengan vocal. Fonem-fonem konsonan yang telah dikuasai Hafiz adalah b, d, h, n, m, t sedangkan fonem vocal yang telah dikuasai adalah vocal a, I, u, dan e.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Person Education Inc.
- Clark, Herbert H dan Clark, Eve V. (1977). *Psychology and Language: An introduction to psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich

- Clark, Ruth. (1980). *Adult Theories, Child Strategies and Their Implications for the Language Teacher dalam* (eds) J.P.B. Allen dan S. Pit Corder, *Papers in Applied Linguistics*. Oxford: OUP

- Dardjowidjojo, Soenjono dan Unika Atma Jaya. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.

- Elliot, Alison J. (1987). *Child language*. Cambridge: CUP

- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Walton Street, Oxford. Oxford University Press.

- Fromkin Victoria dan Robert Rodman. 1993. *An Introduction to Language*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich Collage.